



KAFA'AH JOURNAL, 7 (1), 2017, (79-92)

(Print ISSN 2356-0894 Online ISSN 2356-0630)

Available online at :

<http://kafaah.org/index.php/kafaah/index>

Keterlibatan Perempuan dalam Kepemimpinan Publik: Studi Kepemimpinan Ketua RT Perempuan di Desa Dendun Kepulauan Riau

Silfia Hanani

Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, Indonesia

silfia_hanani@yahoo.com

Abstract

The trend of the women participation on public leadership shows its limitation in number, even in the modern time, the comparison on the number is still imbalance for many years. This condition mirrors to the number who participate in politic such as parliamentary. To respond to such kind of condition, people in Indonesia try to apply the affirmative action to push the women in taking their part and fill the blank position as the women representation in the particular aspect. Conversely, the number of the women Dendun Village at Mantang District of Riau Province is quantitatively different. In Fact, the number shows the the trends of improvement as there are many of the who run the local competition for Village Office Administrator like neighborhood leader. This fact reveals that, women have been building their awareness in the case of public leadership and play their role as the decision maker. This representation is important as a mean of the women resurrection in finding their self identity as the inseparable part from the prosperous Community Development with gender fairness.

Keywords : *Involvement, women, public leadership, island*

Abstrak

Kepemimpinan perempuan dalam ranah publik, jumlahnya masih sangat terbatas selama bertahun-tahun. Bahkan di masyarakat moderen sekalipun ditemukan ketidakseimbangan perempuan dalam kepemimpinan publik, termasuk keterlibatan perempuan dalam partai politik dan parlemen. Di Indonesia untuk mengatasi hal yang demikian telah dilakukan aksi afirmatif, dengan tujuan perempuan bisa memenuhi kuota sebagai salah satu representative keterlibatan perempuan dalam aspek itu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan publik dan untuk menghuraikan penerimaan masyarakat terhadap kepemimpinan ketua RT perempuan di Desa Dendun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap pemilihan perangkat desa seperti dalam pemilihan Ketua RT, keterlibatan perempuan selalu meningkat untuk ikut serta dan berkompetisi untuk mendapatkan kesempatan menjadi pemimpin publik level lokal. Realitas ini menunjukkan bahwa, perempuan sudah membangun kesadaran untuk berperan di ranah kepemimpinan publik dan sekaligus berperan dalam pengambilan kebijakan. Peran ini, menjadi salah satu bentuk kembangkitan perempuan kepulauan dalam mendefenisikan dirinya sebagai bahagian yang tidak terbisahkan dalam membangun masyarakat yang sejahteran dan perkeadilan gender. Hasil penelitian juga menunjukan bahwa keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan ketua RT direspon dengan baik oleh masyarakat Desa Dendun karena dapat menyalurkan aspirasi perempuan dalam berbagai aspek.

Kata kunci: Keterlibatan, perempuan, kepemimpinan public, dan kepulauan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara gugusan kepulauan yang terdiri dari pulau besar

dan kecil tersebar diberbagai wilayah, baik yang sudah berpenghuni maupun belum dihuni, baik sudah mempunyai nama maupun yang belum mempunyai nama.

Kementerian Pertahanan menyebutkan jumlah pulau di Indonesia mencapai 17.504 pulau. Sekretraiat Jenderal Dewan Ketahanan mengungkapkan masih terdapat perbedaan-perbedaan jumlah hitungan pulau yang dikemukakan oleh berbagai lembaga, sehingga ada yang berpendapat jumlah pulau di Indonesia 17.504 pulau, ada pula yang menghitung 17.480 pulau, 17.508 pulau dan bahkan ada yang menyatakan lebih dari 17.000 pulau (Yuliati, 2016). Salah satu dari kepulauan itu adalah desa Dendun yang terletak di kecamatan Mantang Kepulauan Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Jumlah penduduknya pada tahun 2014 sebanyak 1.035 jiwa dimana laki-laki lebih banyak daripada perempuan dengan rincian laki-laki 656 orang dan perempuan 470 orang. Desa ini terdiri dari 273 kepala keluarga yang menempati wilayah seluas 18 km² dataran dan 67 km² luas lautan yang menjadi bagian dari wilayah Desa Dendun. Secara administrasi Desa Dendun memiliki satu dusun, 2 RW dan 6 RT (Mulyana & Haji, n.d.)

Perempuan di Desa Dendun menjadi bahagian dari pemimpin publik, diantaranya dapat dilihat dari keterlibatan perempuan menjadi ketua RT. Dari 6 RT di Desa Dendun dua diantara ketuanya adalah perempuan. Keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan publik menunjukkan bahwa perempuan telah mengkonstruksi peran-peran publik ditengah-tengah dominasi kepemimpinan laki-laki, karena wilayah-wilayah publik masih dimaknai sebagai dominasi laki-laki. Perempuan sudah mulai menunjukkan keasadaran peran publiknya, sehingga dominasi-dominasi ranah publik tidak lagi bertahta dalam kekuasaan laki-laki, tetapi sudah menyebar kepada perempuan.

Kajian ini menjelaskan keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan publik. Hal ini menarik untuk dianalisis, *pertama* terkait dengan sudah terkonstruksinya dalam masyarakat yang jauh di tengah laut tentang keadilan dan kesetaraan gender dalam

kepemimpinan publik. *Kedua*, terkait dengan strategi yang dilakukan oleh perempuan sehingga bisa terlibat dalam kepemimpinan publik. *Ketiga* penerimaan masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan di Desa Dendun tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kajian ini bertujuan untuk menguraikan keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan publik yang terkait dengan strategi yang dilakukan dalam pemilihan ketua RT. Selain itu, penelitian ini menjelaskan penerimaan masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan sebagai ketua RT. Data dikumpulkan melalui pendampingan terhadap perempuan yang ada di desa tersebut. Pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara kepada perempuan-perempuan yang telah menjadi ketua RT. Data wawancara ini digunakan untuk menjawab strategi yang dilakukan oleh perempuan supaya dapat terlibat dalam kepemimpinan publik, sekaligus mendapatkan faktor pendorong bagi perempuan untuk ikut terlibat menjadi ketua RT. Di samping itu, juga dilakukan pengamatan secara partisipatif tentang kesadaran-kesadaran perempuan untuk terlibat dalam ranah publik. Data-data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan langkah verifikasi data, mendisplay data dan menyimpulkannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam kajian ini dibagi menjadi beberapa sub pokok bahasan, yaitu: Gambaran umum Desa Dendun, keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan publik, kesadaran individual perempuan, kesadaran kolektif perempuan dan kesadaran kesetaraan gender.

Gambaran Umum Desa Dendun

Untuk menggambarkan secara umum, pembahasan dikelompokkan menjadi empat, yaitu: Agama Masyarakat, mata

pencaharian, pendidikan dan pola tempat tinggal.

Kondisi Geografis

Desa Dendun terletak jauh ditengah laut. Untuk menuju pulau ini hanya satu transportasi laut dengan kapal tongkang, dimana masyarakat setempat menyebutnya dengan *pompong*. *Pompong* bentuknya seperti kapal nelayan, kecil dan bermesin tempel. *Pompong* bisa ditumpangi dari dua pelabuhan kecil, yakni dari Tanjung Pinang dan dari Pelabuhan Swadaya masyarakat di Batu Licin, Kijang Kabupaten Bintan.

Dari kota Tanjung Pinang ada *pompong* yang berangkat satu kali dalam satu hari pada jam 11 WIB. *Pompong* ini sampai sekarang menjadi satu-satunya alat transportasi masyarakat Dendun ke Tanjung Pinang atau sebaliknya. *Pompong* dari Tanjung Pinang merupakan milik salah seorang masyarakat Dendun, dimana di pagi hari membawa penumpang dari Dendun menuju Tanjung Pinang untuk berbagai keperluan. Waktu tempuh yang diperlukan dari Kota Tanjung Pinang ke Desa Dendun sekitar 40 menit. Sedangkan dari pelabuhan Batu Licin, tidak ada *pompong* seperti ke kota Tanjung Pinang, hanya ada *pompong* sewaaan. Satu kali perjalanan dengan ongkos Rp.50.000,- baik dari Kota Tanjung Pinang maupun dari Batu Licin. Waktu tempuh yang dibutuhkan dari Batu Licin ke Desa Dendun atau sebaliknya 20 menit.

Desa Dendun memiliki satu pelabuhan kecil yang di bangun oleh pemerintah, tempat bersandar kapal-kapal nelayan dan kapal kecil lainnya. Pelabuhan kecil ini berupa jembatan yang memanjang ke dasar lautan dan menghubungkan daratan. Di ujung jembatan itu, dibuatlah sebuah pendopo sebagai tempat tunggu dan bongkar muat penumpang. Pelabuhan kecil ini disebut oleh masyarakat setempat dengan nama *pelataran*. Kondisinya persis seperti sejarah pelayaran masa lalu, dimana pelabuhan kecil-kecil itu yang membangun

hubungan sosial kepulauan dengan dunia. Oleh sebab itu *pelataran* adalah sebagai pintu untuk mendunia sebuah pulau, sebagaimana yang diceritakan dalam sejarah-sejarah pelayaran di Indonesia dan dunia (Ali, 2016; Ariff, Raduan, & Talib, 1995; Syafrizal, 2015; Yuliati, 2016).

Selain dari *pelataran* yang permanen, ada pula satu *pelataran* yang dibangun oleh masyarakat yang punya perahu atau *pompong*, *pelataran* itu terbuat dari kayu letaknya tidak jauh dari *pelataran* permanen yang dibangun oleh pemerintah. *Pelataran* kayu itu merupakan tempat bersandarnya kapal seorang saudagar dan pengumpul hasil tangkapan laut masyarakat. Saudagar ini yang memiliki kapal angkut barang dan orang dari Dendun ke Tanjung Pinang dan sebaliknya setiap hari. Paras wajah saudagar ini mirip dengan wajah Cina dan terbilang orang paling kaya di desa tersebut, mempunyai rumah serta mobil di Kota Tanjung Pinang. Namun, Cina ini menetap di Desa Dendun, sedangkan anak-anaknya tinggal dan sekolah di Tanjung Pinang. Salah seorang anaknya pada tahun 2016 menjadi sarjana pertama dari Desa Dendun.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat Dendun biasanya berbelanja ke kedai-kedai kecil milik masyarakat setempat. Barang yang dijual pada kedai-kedai ini semuanya dipasok dari Tanjung Pinang. Kedai-kedai kecil ini menjadi mata rantai yang berarti bagi masyarakat setempat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di samping kedai-kedai kecil, ada juga restoran kecil, yang disebut *hotel* oleh masyarakat setempat. Penyebutan restoran ini, sebagai *hotel* boleh jadi sebagai imajinasi masyarakat setempat terhadap kondisi-kondisi yang terjadi mirip dengan kondisi di hotel-hotel yang mereka lihat. Ilustrasi imajinasi itu yang membuat sebuah istilah *hotel* pada restoran kecil. Imajineris ini sebenarnya diperoleh atas dasar interaksi keterbukaan masyarakat kepulauan dengan kota, sehingga segala

yang dilihat di kota dapat diasosiasikan kepada hal-hal yang hampir mirip.

Ada satu *hotel* yang selalu ramai dijadikan tempat *melepak* oleh masyarakat, terutama bagi laki-laki sepulang melaut. *Hotel* itu bersebelahan dengan pemakaman umum yang ditata rapi. *Hotel* ini menyediakan berbagai makanan dan minuman. Di sini biasanya para nelayan membangun cerita dengan berbagai materi, mulai dari politik sampai pada hasil tangkapan mereka. Dari kedai ini pula laki-laki duduk menikmati hidangan sambil melihat potret perempuan-perempuan *Den-dun* yang lalu lalang mendorong gerobak yang berisi air untuk dibawa pulang. Sepertinya, ada negosiasi pekerjaan yang terjadi ketika melihat pemandangan tersebut, dimana laki-laki duduk di kedai dengan *derai* tawa sedangkan perempuan membawa pulang beberapa *diregen* yang berisi air dengan gerobak.

Tugas utama perempuan di desa ini adalah mengambil air untuk kebutuhan rumah tangga ke sumber air tawar yang terletak di sebelah ujung Barat pulau *Dendun*. Ada juga perempuan berprofesi sebagai tukang jual air dengan mengantarkan ke rumah-rumah pelanggan seharga Rp.2000 per dirigen. Desa *Dendun* memiliki satu sekolah dasar, tempat belajar anak-anak setempat. Untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi anak-anak desa harus pergi berlayar meninggalkan desanya, karena di desanya hanya ada sekolah dasar satu-satunya. Tidak jauh dari sekolah dasar ada lapangan bola sebagai tempat aktifitas olah raga bagi masyarakat setempat. Letaknya berdekatan juga dengan Kantor Desa dan puskesmas desa.

Agama Masyarakat

Masyarakat *Dendun* semuanya beragama Islam, untuk beribadah ada satu masjid yang megah dibangun melalui swadaya dan gotong royong masyarakat setempat. Masjid ini terletak di tengah-

tengah pemukiman dan dkitari oleh rumah penduduk dan di sampingnya dibangun sebuah *balai desa*, sebagai tempat pertemuan oleh masyarakat setempat. Dari tengah-tengah laut menara masjid ini terlihat menjulang tinggi berwarna hijau.

Mesjid ini melakukan *ceramah* keagamaan satu kali sebulan yang digerakkan oleh majelis taklim desa setempat. Majelis taklim memegang peranan penting dalam kegiatan keagamaan di desa ini, dimana ketua majelis taklimnya adalah perempuan. Di Desa *Dendun* juga ada seorang *uztad* yang mempunyai peranan penting dalam masalah peribadatan dan keagamaan. Fungsinya adalah menjadi imam masjid dan sekaligus kepala dusun Desa *Dendun*. *Uztad* ini mempunyai multi fungsi, mulai dari mengurus pemerintahan dusun sampai pada masalah masjid dan keagamaan.

Setiap masuk shalat lima waktu, di masjid selalu berkumandang azan dengan dibantu oleh alat pengeras suara yang dihidupkan dengan mesin disel, karena desa ini belum dialiri oleh arus listrik. Jika hendak azan, maka mesin disel itu dihidupkan, setelah azan selesai dimatikan kembali. Untuk penerangan pada malam hari ada satu mesin disel yang menerangi rumah penduduk dari jam 18.00 WIB sampai jam 00,00 WIB. Masyarakat membayar iuran perbulan untuk operasional disel tersebut. Di samping itu, bagi masyarakat yang mampu, mereka membeli mesin-mesin jenset yang bisa digunakannya sendiri. Bahkan ada rumah penduduk yang memakai *bio solar* yang dapat mendatangkan arus listrik dengan cahaya matahari.

Kegiatan keagamaan di masjid tidak banyak ditemukan. Kegiatan rutin setiap hari adalah shalat wajib berjemaah namun tidak banyak diikuti oleh masyarakat. Tidak ada organisasi masjid didirikan, seperti remaja masjid atau kegaitan pendidikan mengaji untuk anak-anak, yang ada hanya majelis taklim. Kegiatan mengaji anak-anak ada di sekolah, sehabis jam pelajaran

sekolah, anak-anak kemudian melanjutkan dengan kegiatan belajar mengaji Al-quran dan agama yang diajarkan oleh guru agama di sekolah.

Simbol-simbol Islam juga terlihat dalam praktek kehidupan masyarakat muslim di desa ini, misalnya di rumah-rumah penduduk dipajang hiasan-hiasan kaligrafi bertuliskan ayat-ayat Al-quran, kemudian di pemakaman umum juga di temukan tulisan-tulisan kaligrafi disetiap batu nisan. Di samping itu, hampir disetiap keramaian para perempuan Desa Dendun memakai jilbab dengan berbagai variasi model.

Mata Pencaharian

Hampir semua penduduk laki-laki di Desa Dendun bermata pencaharian sebagai nelayan. Tidak saja lelaki dewasa tetapi laki-laki usia sekolah yang sudah putus sekolah juga memilih untuk jadi nelayan. Sementara perempuan bekerja sebagai pedagang kedai, membuat panganan yang diolah dari hasil laut seperti membuat kerupuk ikan untuk dipasarkan ke kecamatan atau ke Tanjung Pinang yang mereka kerjakan berkelompok secara *home industry*. Di samping itu perempuan juga menjadi pembantu suami dalam menjemur ikan yang diolah dari hasil tangkapannya, serta ada pula menjadi pengantar air tawar ke rumah-rumah.

Ada beberapa pola nelayan di Desa Dendun, *pertama* nelayan yang memiliki perahu sendiri dan mengolah hasil tangkapan sendiri tidak dijual kepada penampung. Nelayan pemilik perahu dan pengolah ini biasanya menjadikan hasil tangkapan sebagai usaha keluarga, dimana hasil tangkapan dikeringkan dan diolah bersama-sama anggota keluarga. Hasil olahan juga tidak dijual ke penampung yang ada di desa tetapi di bawa ke Tanjung Pinang. Kelompok nelayan ini biasanya lebih sejahtera jika dibandingkan dengan kelompok yang lain. Kondisi ini dapat

dilihat dari rumah dan fasilitas rumah yang dimilikinya.

Kelompok *kedua* adalah, nelayan yang memiliki perahu sendiri, namun hasil tangkapan langsung dijual pada penampung yang ada di desa. Biasanya sepulang dari melaut nelayan mengantarkan hasil tangkapannya kepada penampung karena di desa tidak ada tempat pelelangan ikan, ikan dijual langsung ke rumah penampung, yaitu pemilik dari *pompong* yang menjadi transportasi masyarakat Desa Dendun ke kota Tanjung Pinang dan sebaliknya. Pendapatan nelayan kelompok ini minimal satu hari Rp.150.000,-. Uang langsung diterima ketika menjual ikan.

Kelompok *ketiga* adalah nelayan yang tidak punya kapal tetapi memiliki alat tangkap tradisional. Kelompok nelayan seperti ini turun ke laut di tengah malam ketika gelombang surut. Biasanya kegiatan yang dilakukan adalah menangkap udang dan kepiting dengan cara tradisional. Pada siangnya hasil tangkapan dijual pada penampung. Pendapatan nelayan tradisional yang tidak punya perahu ini rata-rata Rp.50.000,- perhari. Hasil tangkapan yang dijual adalah udang dan kepiting yang besar-besar, sedangkan yang kecil-kecil dijadikan untuk konsumsi keluarga.

Kelompok *keempat* adalah nelayan pekerja, dimana kapal dan peralatan dimodali oleh orang lain dan nelayan sebagai pekerja. Nelayan mendapat upah hasil tangkapannya dari pemilik kapal. Biasanya kelompok nelayan ini bekerja ramai-ramai, tidak hanya satu orang tetapi berkelompok dimana hasil tangkapan tersebut diserahkan kepada pemilik kapal dan pemilik kapal memberikan upah kepada nelayan berdasarkan hasil tangkapan. Kelompok nelayan ini biasanya pergi melaut dalam waktu yang lama minimal selama dua hari bahkan sampai satu minggu. Upah yang diterima tergantung kepada banyak atau sedikitnya hasil tangkapan. Jika hasil tangkapan banyak maka besar pula upah yang diterima begitu juga sebaliknya.

Gambaran kehidupan nelayan kelompok ini, diungkapkan dengan istilah *ramai di laut, ramai di darat*. Artinya, jika hasil tangkapan banyak, maka di daratpun ikut merasakan hasilnya. Artinya, jika kedai-kedai minuman *ramai* pada siang hari oleh laki-laki untuk *melepak*, berarti hasil tangkapan banyak dan gaji nelayan juga memenuhi kebutuhan hidup, sehingga mereka bisa menghabiskan waktu di kedai-kedai minum tersebut.

Masyarakat Desa Dendun cenderung konsumtif, sehingga pendapatan yang diperoleh bisa dihabiskan ketika itu juga. Tetapi ada juga yang ditabungkan sementara kemudian pada hari raya nantinya dihabiskan di kota. Di desa tersebut tidak ada fasilitas resmi untuk masyarakat bisa menabung, tidak ada bank, koperasi dan instansi keuangan modern. Masyarakat menabung dengan cara tradisional di rumah mereka. Walaupun demikian, kasus-kasus pencurian dan kejahatan tidak menghantui masyarakat setempat. Masyarakat hidup dengan aman dan nyaman di pulau kecil yang dikelilingi oleh laut lepas.

Ramai atau sepiunya kedai minum di desa Dendun terutama di siang hari menjadi salah satu indikator tentang hasil tangkapan yang diperoleh nelayan. Jika kedai ramai berarti hasil tangkapan dan upah yang diperoleh nelayan mencukupi. Di kedai biasanya nelayan selain duduk bercengkrama juga memesan minuman yang tiada hentinya. Kedai minuman menjadi sebuah tempat perkumpulan yang harmoni bagi nelayan-nelayan di Desa Dendun. Kedai sebagai tempat berkomunikasi dan berinteraksi diantara nelayan, tema dari pembicaraan mereka lepas dan bahkan juga berdiskusi soal politik.

Mata pencaharian lain penduduk Desa Dendun adalah membuat kapal nelayan. Ada seorang pengrajin pembuat kapal, yang mengerjakan kapal dibantu oleh anak buahnya yang digaji. Kapal itu dibuat sesuai dengan pesanan, biasanya yang memesan Cina dan kemudian dioperasikan

oleh nelayan penduduk Desa Dendun. Kapal tersebut dikerjakan dengan sangat sederhana, tidak ada tempat khusus hanya dikerjakan di lapangan terbuka di dekat tempat penyulingan air yang dibangun pemerintah tetapi sudah ditinggalkan penduduk. Di tempat itu aktivitas membuat kapal sehari-hari ditemukan, tidak seperti sebuah pabrik yang bekerja di dalam sebuah bangunan, hanya ada alat pelindung sederhana yang dibangun, untuk menahan panas matahari. Kapal-kapal yang dikerjakan oleh para tungkal kapal ini biasanya dipesan lebih dahulu oleh orang yang membutuhkan, baru dikerjakan.

Penduduk Dendun juga ada yang bekerja sebagai tukang bangunan, hampir semua rumah yang dibangun oleh masyarakat Dendun dikerjakan oleh tukang-tukang dari desa setempat. Namun, ketika kerja bangunan tidak ada, maka tukang ini pergi melaut menangkap ikan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan tukang dilakukan ketika ada penduduk yang membutuhkan. Rumah-rumah biasanya dibangun tidak hanya di darat tetapi juga ada dibibir laut, dimana ketika musim pasang rumah itu berada dalam genangan air laut. Rumah-rumah yang dibangun di pinggir laut ini memakai kaki yang terpancang dengan kokoh ke dasar laut. Menurut data yang tersedia di kantor kepala desa, ada 10 orang penduduk Desa Dendun yang bermata pencaharian sebagai tukang. Artinya, masyarakat setempat sudah mulai mempunyai keahlian dan mata pencarian lain selain menjadi nelayan.

Pendidikan

Pendidikan masyarakat Desa Dendun pada umumnya tamat sekolah dasar. Hal ini disebabkan di Desa Dendun hanya ada sekolah dasar, sedangkan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi harus pergi ke luar desa dengan mengarungi samudera. Tingkat pendidikan masyarakat ini dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1 : Pendidikan Penduduk Desa Dendun

Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
Tidak Tamat SD/ sederajat	165	19
SD/ sederajat	592	67
SMP/ sederajat	97	10
SMA/ sederajat	25	3
PT	9	1
Jumlah	890	100

Sumber: Data Kantor Desa Dendun 2014.

Perjuangan melintasi laut menuju pulau lain dan faktor ekonomi menjadi permasalahan bagi orang tua dalam menyekolahkan anaknya. Orang tua yang mempunyai perhatian serius saja yang mengirim anaknya untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan yang rendah menyebabkan rendahnya sumber daya manusia. Menurut Everett Hegen (Marzali, 2005) rendahnya kualitas sumber daya manusia menyebabkan tidak berkembangnya *innovational personality*, tidak ada kemampuan untuk mengubah dan keluar dari tradisi-tradisi yang mengekang. Rendahnya tingkat pendidikan ini, seharusnya cepat diatasi supaya masyarakat pulau terpencil tidak lama mengalami kondisi sumber daya manusia yang rendah.

Pola Tempat Tinggal

Rumah-rumah penduduk di sini selain ada yang di darat, juga berada di bibir laut. Khusus yang di bibir laut rumah memakai kaki atau tiang yang tinggi dan ketika pasang tiang itu terendam oleh air laut. Tiang-tiang itu ada yang dicor dengan semen dan ada pula yang terbuat dari kayu. Biasanya rumah-rumah yang di bibir laut ini berejejer dengan rapat bahkan antara dinding rumah yang satu dengan yang lain menyatu.

Di dalam satu rumah sudah jarang ditemukan ada keluarga luas tetapi sudah hampir menjadi keluarga inti. Pada umumnya rumah-rumah masyarakat sangat sederhana, hanya bisa dihitung dengan jari rumah-rumah yang permanen. Pada umumnya rumah yang di bibir pantai sangat

sederhana, sehingga setiap tahun pemerintahan kabupaten Bintan selalu memiliki program bedah rumah di Desa Dendun. Rumah-rumah yang tidak layak huni di beri bantuan oleh pemerintah untuk di rehap. Pemerintah tidak memberikan uang pada pemilik rumah namun membangun langsung rumah-rumah tersebut, termasuk menyediakan tukang. Jika uang tunai yang diberikan, ada kemungkinan uang tersebut tidak menjadi rumah yang sesuai dengan jumlah uang.

Masyarakat yang rumahnya di bibir pantai ini, memiliki kebiasaan membuang sampah ke laut, sampah apapun selalu dijatuhkan ke laut baik itu sampah basah maupun sampah kering. Ketika musim pasang, sampah-sampah ini mengempung dibawa air laut dan menumpuk ketepi pantai. Begitu juga dengan limbah rumah tangga juga dibuang ke laut, malahan setiap rumah punya jamban yang kotorannya langsung menyemplung ke laut. Kondisi ini menyebabkan laut berbau, apalagi ketika pasang surut. Namun masyarakat sudah terbiasa dengan kondisi seperti itu, belum ada penyuluhan kesadaran buang sampah ini dilakukan oleh pihak manapun.

Kondisi di darat berbeda dengan di laut, di darat masyarakat sudah mulai membuang sampah ke tempat pembakaran, tetapi kesadaran membuang sampah pada tempatnya juga masih rendah. Sehingga masih banyak sampah-sampah yang ber-tebaran, pada hal pemerintah sudah menyediakan tong tempat pembuangan sampah kering dan sampah basah. Akhir-akhir ini Desa Dendun mendapat bantuan kendaraan untuk membuang sampah.

Keterlibatan Perempuan dalam Kepemimpinan Publik

Penduduk laki-laki di desa Dendun, jumlahnya lebih banyak dari perempuan seperti telah disebutkan di awal. Kondisi jumlah penduduk seperti itu telah berlangsung sejak lama sampai saat ini. Salah satu penyebab jumlah laki-laki lebih banyak dari

perempuan adalah faktor rendahnya tingkat kesehatan perempuan. Perempuan beresiko meninggal dalam melahirkan atau oleh berbagai penyakit lainnya. Kondisi ini didukung oleh ketersediaan sarana atau fasilitas kesehatan yang masih rendah, hanya ada satu puskesmas dan seorang tenaga kesehatan yang jumlahnya terbatas sedangkan untuk membawa keluar pulau terkendala oleh transportasi laut.

Walaupun jumlah laki-laki lebih banyak dari perempuan, namun dominasi laki-laki dalam kepemimpinan publik di Desa Dendun sudah mulai bergeser kepada perempuan, setidaknya hal ini dapat dilihat dari adanya perempuan beberapa kali dalam pemilihan ketua RT ikut serta, sehingga pada priode sekarang ada dua orang ketua RT perempuan yang terpilih. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesadaran kesetaraan gender dan keterlibatan perempuan di ranah publik. Meskipun keterlibatan itu dalam ranah lokal, namun sudah menunjukkan adanya kesadaran perempuan untuk berpartisipasi di ranah publik dan terlihat ada pergeseran kesadaran dari ranah domestik ke publik. Sehingga setiap ada pencalonan untuk kepentingan pemimpin publik, perempuan selalu ikut serta sekalipun hanya untuk menjadi ketua RT.

Keterlibatan perempuan dalam proses pemilihan ketua RT setiap pemilihan di Desa Dendun, menunjukkan bahwa perempuan kepulauan mempunyai kebijakan yang strategis dalam pembangunan. Setidaknya hal ini bisa dilihat dari tumbuh dan berkembangnya organisasi-organisasi kelompok perempuan yang dinegosiasi oleh ketua RT perempuan. Misalnya, pembentukan kelompok perempuan usaha ekonomi rumah tangga dengan produksi kerupuk ikan dalam berbagai bentuk yang bisa dipasarkan ke luar kepulauan. Disamping itu, Ketua RT perempuan juga telah melakukan pembangunan pro terhadap perempuan dengan menyusun berbagai strategi untuk kesejahteraan perempuan. Misalnya, membentuk program perempuan sehat dan pe-

rempuan kreatif, sehingga perempuan mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan.

Pentingnya keterlibatan perempuan, sejalan dengan program nasional yang telah mengupayakan berbagai kebijakan supaya perempuan bisa terlibat dalam berbagai pengambilan kebijakan dan keputusan. Salah satunya dapat dilihat melalui aksi *affirmative* keterlibatan perempuan dalam partai politik dan parlemen. Aksi *affirmative* menggaris bawahi supaya ada 30% keterlibatan perempuan di partai politik dan parlemen. Namun, untuk terlibat dalam parlemen jumlah perempuan sering tidak memenuhi kuota 30% (Hanani, 2011).

Lahirnya kesadaran perempuan dalam kepemimpinan publik ini suatu kedina-mikan budaya yang sangat menguntungkan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu masyarakat bisa melakukan pembangunan dan kebijakan berbasis keadilan gender. Keterlibatan perempuan penting dalam pengambilan kebijakan dan keputusan publik, karena masalah perempuan yang lebih mengetahui adalah perempuan itu sendiri dibandingkan dengan laki-laki.

Ada beberapa faktor yang mendorong perempuan ikut terlibat dalam kepemimpinan publik di Desa Dendun, diantaranya adalah:

Kesadaran Individual Perempuan

Walaupun perempuan di Desa Dendun jauh hidup ditengah-tengah laut, ternyata mereka mempunyai kesadaran individual untuk dapat terlibat dalam kepemimpinan publik. Kesadaran individual merupakan kesadaran diri untuk dapat berpartisipasi atau adanya misi tertentu. Kesadaran ini didorong oleh realitas dan kondisi sosial, ekonomi, budaya bahkan kondisi perempuan itu sendiri. Dalam konteks ini Weber melihat keterlibatan seseorang dalam kesadaran individual dipengaruhi tindakan sosial (Johnson & Lawang, 1994). Tindakan sosial tersebut ada empat, yakni tindakan sosial rasional instrumental, tin-

dakan sosial berorientasi nilai, tindakan sosial tradisional dan tindakan sosial afektif (Johnson & Lawang, 1994).

Tindakan sosial instrumental, merupakan dorongan individual untuk melakukan tindakan karena menjadikan tindakan itu sebagai alat yang logis untuk mencapai tujuan-tujuan yang direncanakan. Salah satu faktor pendorong terlibatnya perempuan menjadi ketua RT adalah sangat dipengaruhi oleh keinginan berperan aktif dan berpartisipasi di ranah kepemimpinan publik, karena kepemimpinan diasumsikan oleh perempuan sebagai alat yang membuat luasnya ruang gerak untuk berpartisipasi. Untuk itu, perempuan harus mempunyai alat untuk melegitimasi. Salah satu alat untuk melegitimasi adalah kepemimpinan, seperti ketua RT, dimana dengan kepemimpinan itu ada keleluasaan dalam berpartisipasi. Hal ini, menjadi alasan bagi perempuan untuk berkompetisi dalam pemilihan ketua RT, sehingga setiap ada pemilihan ketua RT perempuan ikut serta mencalonkan diri.

Tindakan sosial orientasi nilai, menjadi ketua RT tidak hanya dimaknai oleh perempuan Desa Dendun sebagai alat untuk melibatkan diri dalam ranah publik, tetapi juga dianggap sebagai bentuk amal ibadah dari pengabdian hidup. Banyak permasalahan sosial dan masalah perempuan yang mengharuskan perempuan terlibat dalam penyelesaiannya. Masalah-masalah yang dihadapi oleh perempuan dalam perspektif mereka lebih diketahui solusinya oleh perempuan jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari beberapa masalah, misalnya masalah kesehatan perempuan. Untuk melakukan pengobatan dan pencegahan perempuan yang lebih banyak tahu dibandingkan dari laki-laki. Sehubungan dengan itu, Ketua RT perempuan dapat membuat program kesehatan perempuan di kepulauan, seperti lahirnya konsep rumah sehat dan konsep lingkungan sehat untuk perempuan dan anak. Hal ini sangat penting mengingat laki-laki pada umumnya di Desa Dendun melaut untuk menangkap

ikan. Setelah pulang melaut sering menghabiskan waktu duduk di kedai kopi untuk bercengkrama sambil memakan makanan ringan. Dengan demikian perhatian terhadap anak dan rumah tangga sangat terbatas.

Tindakan sosial tradisional, merupakan tindakan sosial individual yang dipengaruhi oleh tradisi yang sudah mengakar secara turun temurun yang diperkenalkan oleh pendahulu. Keterlibatan perempuan menjadi ketua RT juga dipengaruhi oleh adanya keterlibatan perempuan menjadi ketua RT sebelum ini, sehingga menginspirasi perempuan lain untuk terlibat dalam kepemimpinan publik. Hal ini disebabkan beberapa priode pemilihan perempuan sudah berani mencalonkan diri untuk menjadi ketua RT dan bahkan untuk menjadi ketua majelis taklim.

Tindakan sosial afektif, merupakan tindakan sosial individual yang dipengaruhi oleh emosional. Perempuan juga mempunyai keinginan untuk menentukan masa depan masyarakat, karena selama ini dirasakan perempuan tidak banyak diperhatikan. Seperti perempuan, tidak mendapatkan kesempatan pendidikan yang layak dan penghasilan yang bisa membantu kesejahteraan keluarga. Dengan adanya perempuan terlibat menjadi ketua RT maka lahirlah kelompok-kelompok belajar perempuan dan kelompok-kelompok usaha ekonomis yang dikelola oleh perempuan. Saat ini berkembang kelompok usaha ekonomi perempuan yang mengelola hasil laut menjadi beberapa makanan ringan, lahirnya kelompok industri rumah tangga yang diprakarsai oleh perempuan seperti beraneka ragam kerupuk ikan yang dipasarkan keluar dari Desa Dendun. Perempuan, merasa prihatin dengan kondisinya selama ini, maka untuk mengatasi keprihatinan itu ada kesadaran bagi perempuan untuk berperan dalam kepemimpinan publik.

Ketua RT perempuan mempunyai prakarsa untuk menumbuh kembangkan perempuan kreatif dan ekonomis, semula

perempuan-perempuan sangat tergantung kepada penghasilan suami dari melaut, sekarang sudah bisa mendapatkan tambahan melalui hasil usaha bersama yang dilakukan oleh perempuan. Di samping itu perempuan juga sudah dapat mengisi waktunya dengan usaha-usaha produktif, sehingga kesadaran perempuan di ranah publik tidak dapat diragukan sebagai sebuah keharusan dalam memajukan perempuan itu sendiri dan masyarakat di sekitarnya.

Kesadaran individual perempuan, seharusnya tumbuh dan berkembang dalam membangun realitas kehidupan yang berkeadilan dan berkeadilan gender, sehingga tidak ada pihak-pihak yang tertinggal dalam pembangunan dan terdiskriminasi. Dalam konteks ini (Kamal, 2016; Remiswal, 2017; Rismawati, 2013) mengatakan perempuan harus keluar dari keterbelakangan dan kungkungan kulturalnya dengan membangun diri melalui *need for achievement* atau *an-Ach*, semangat individual untuk berprestasi, kreatif dan berkontribusi.

Catatan sejarah perjuangan perempuan menyebutkan bahwa, kesadaran individual dipengaruhi oleh adanya *an-Ach* tersebut. Hal ini dapat dilihat dari perjuangan kaum perempuan di negeri ini. Perjuangan pendidikan perempuan oleh Rahmah Elyunusyah, didorong oleh kesempatan belajar bersama kakaknya, timbul kesadaran dari lubuk hatinya yang paling dalam untuk berpartisipasi lebih luas dalam memajukan kaum perempuan melalui pendidikan. Perlawanan-perlawana ketidakberpihakan kepada perempuan dilakukannya dengan mendirikan pendidikan untuk perempuan (Hanani, 2011).

Kesadaran Kolektif Perempuan

Keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan publik ternyata juga dipengaruhi oleh adanya kesadaran kolektif perempuan. Perempuan secara bersama mendorong dan memotivasi salah seorang diantara mereka untuk ikut terlibat dalam kepemimpinan di desanya. Kesadaran ko-

lektif ini, menurut Durkheim dipengaruhi oleh tingginya jalinan solidaritas yang masih dipelihara oleh masyarakat. Durkheim membagi solidaritas menjadi dua, yaitu: solidaritas mekanik dan organik. Solidaritas mekanik merupakan kondisi sosial masyarakat homogen dan mempunyai hubungan emosional yang kuat dan mempunyai ikatan kolektif yang kuat pula. Di samping itu, homogenitas sangat menentukan ikatan kolektif tersebut, perempuan memotivasi kelompoknya untuk bisa ikut serta dalam kepemimpinan di ranah publik, sebagai bentuk perjuangan kelompok, atau dalam istilah Marx disebut dengan perjuangan kelas.

Perempuan-perempuan yang terpilih menjadi Ketua RT adalah manifestasi dari dorongan kolektif kelompok perempuan. Perempuan di kepulauan memiliki ikatan kolektivitas yang dibangun berdasarkan kepentingan, mulai dari kepentingan ekonomi, kelompok *lepak*, kelompok pengajian dan sterusnya. Kelompok-kelompok tersebut menjadi basis bagi perempuan atas keikutsertaan dirinya dalam berkompetisi, seperti kompetisi untuk menjadi Ketua RT.

Dalam konteks ini, perempuan mempunyai kesadaran kolektif yang tinggi untuk mendukung keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan publik. Secara langsung atau tidak langsung ada keadilan dan kesetaraan gender yang menjalar dalam perjuangan perempuan. Perempuan mempunyai kesadaran kolektif agar diantara perempuan bisa terlibat dalam kepemimpinan publik. Kesadaran ini mirip dengan kesadaran kelas yang dibangun di dalam tesis Marx, bahwa perempuan secara kolektif harus menjadi bagian dari kepentingan-kepentingan yang dibentuk dalam masyarakat. Kesadaran kolektif bisa menjadi perjuangan kelas untuk dapat menempatkan satu posisi yang digunakan untuk kepentingan bersama.

Setidaknya keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan publik, mempunyai kontribusi terhadap perempuan dan kelompoknya untuk kepentingan kesejah-

teraan perempuan, sehingga perempuan tidak hanya menjadi kelas yang terimperiorkan, kelas yang dimarjinalkan dan seterusnya tetapi perempuan mempunyai kesetaraan peran yang sangat membantu dalam membangun kesejahteraan (Aripurnami, 2013; Lovenduski, 2008; Nurhayati, 2012).

Kesadaran kolektif ini, hadir sebagai dampak daripada kesadaran perempuan dalam melihat permasalahan yang dihadapi, tidak saja terkait dengan masalah perempuan tetapi juga masalah-masalah sosial yang tidak terselesaikan dengan baik sehingga perempuan menyadari untuk perlu terlibat dan berpartisipasi. Dengan terlibatnya perempuan dalam kepemimpinan publik, masalah perempuan mendapatkan perhatian untuk dipecahkan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh perempuan, tentang lingkungan bersih, bedah rumah untuk pemukiman layak huni dan seterusnya.

Bagaimana pun kontribusi perempuan sangat diperlukan untuk kepentingan kesejahteraan bersama, sehingga pembangunan di kepulauan juga bisa mengakses kepentingan perempuan, misalnya perempuan harus terlibat dalam perancangan lingkungan, perumahan, pendidikan dan seterusnya. Dengan adanya keterlibatan tersebut, Ketua RT perempuan telah melakukan urun rembuk untuk penataan lingkungan pesisir yang beretika melalui kampanye lingkungan sehat yang diprakarsai oleh perempuan. Tujuannya adalah supaya terwujud lingkungan yang bersih dan berkesadaran dalam menjaga alam pesisir.

Kesadaran Kesetaraan Gender

Perempuan terlibat di dalam kepemimpinan publik, ternyata tidak hanya dipengaruhi oleh dorongan individual dan kesadaran kelompok perempuan, tetapi juga di dorong oleh ruang kesadaran kesetaraan yang mulai tumbuh diantara perempuan dan laki-laki. Laki-laki tidak lagi menjadi kaum monopoli kekuasaan dan membayang-

bayangi perempuan sebagai yang dikuasai dan ditunduki. Kesadaran ini, boleh jadi dipengaruhi oleh keterbukaan dari masyarakat Desa Dendun yang menjalin hubungan dengan kota, karena adanya tradisi rutin turun bersama ke kota bagi masyarakat, minimal terlihat ketika hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Pada hari raya itu masyarakat Desa Dendun meninggalkan desa mereka dan pergi ke kota untuk menikmati kehidupan di kota. Terbalik dengan kondisi pada umumnya yang dilakukan oleh masyarakat muslim di Indonesia, dimana pada hari raya itu pulang ke kampung meninggalkan kota, untuk bersilaturahmi dengan handai tolan.

Salah satu kota tujuan diantara penduduk Desa Dendun adalah kota Tanjung Pinang, di kota ini masyarakat desa menikmati berbagai sarana dan prasarana yang menyenangkan. Selama berada di kota mereka menyewa hotel dan penginapan sampai habis persediaan keuangan yang dibawa. Masyarakat menghabiskan tabungannya untuk kepentingan selama di kota dengan berbagai kesenangan, bahkan diantara mereka ada yang menjual barang-barang berharga supaya dapat membiaya hidup selama di kota. Hadir di kota pada hari-hari gembira itu sudah menjadi kebiasaan dan ditunggu-tunggu kedatangannya, sehingga apapun kekayaan yang bisa membuat masyarakat menikmati kota bisa digunakan. Apabila sudah habis persediaan baru mereka pulang ke desa dengan harapan bekerja kembali dan nemabung untuk bisa kembali ke kota nantinya. Tradisi turun ke kota ini masih berlangsung sampai saat ini.

Akses ke kota menggunakan transportasi *pompong* satu kali sehari yang menghubungkan Desa Dendun dengan Kota Tanjung Pinang (Alatas, 2014; Aripurnami, 2013; Kurniawan & Jaya, 2017). Sehingga interaksi kota dengan masyarakat pulau selalu terjadi. Kondisi ini, secara langsung atau tidak langsung ikut mempengaruhi cara pikir dan keterbukaan masyarakat pedesaan yang jauh di tengah-tengah laut,

dimana perempuan bukan lagi diletakkan dalam kelompok yang termarginalkan.

Hubungan dengan kota juga mempengaruhi *life style* masyarakat Desa Dendun di kepulauan, walaupun jauh dari keramaian tidak terlihat seperti masyarakat terisolir dan terpencil. Perempuan-perempuan *modis* dan selalu tampil dengan *fashion* kekinian. Di samping itu tidak sulit bergaul dengan orang lain, sangat terbuka dengan kemajuan dan mudah berinteraksi dan tidak menutup diri. Hal-hal seperti ini salah satunya yang mempengaruhi cara berfikir dikalangan masyarakat tersebut. Perubahan cara berfikir itu juga terlihat dalam memaknai hidup yang tidak terdiskriminasi dari kelompok lainnya.

Cara berfikir masyarakat terhadap perempuan juga mengalami perubahan, semula perempuan berada dalam kelas tertindas atau kelas yang dikuasai bergeser menjadi kelas yang setara, sehingga perempuan tidak hanya dijadikan sebagai objek kekuasaan tetapi diberi kesempatan untuk ikut terlibat dalam kepemimpinan publik (Handayani & Novianto, 2004; Lovenduski, 2008; Muslikhati, 2004; Sapitri, n.d.). Cara pandang yang demikian, telah mendorong perempuan untuk mengembangkan dirinya dengan berbagai kegiatan, mulai dari kesempatan untuk mengikuti pelatihan meningkatkan kualitas sumber daya yang dimilikinya. Di samping itu anak-anak perempuan sudah diizinkan untuk bisa melanjutkan sekolah ke luar dari pulau atau desa, sehingga mendapatkan pendidikan lebih layak.

Kesadaran terhadap kemajuan, secara langsung atau tidak langsung berpengaruh kepada kesadaran terhadap perjuangan kaum perempuan. Hal ini bisa dilihat dari kasus-kasus perempuan pejuang di negeri ini, lihat misalnya RA Kartini (1878-1904), mengapa terlibat dalam perjuangan kaumnya karena setelah adanya kesadaran terhadap kesetaraan tersebut yang diperolehnya melalui bacaan, pengalaman, pendidikan dan seterusnya. Begitu

pula misalnya dengan tokoh pendidikan perempuan di Minangkabau seperti Rahmah El Yunisiah (1900-1969), mendirikan sekolah perempuan yang dipengaruhi setelah mendapatkan pendidikan yang diterimanya, sehingga Rahmah termotivasi dengan kuat untuk mendirikan pendidikan perempuan, sehingga lahirlah sekolah untuk perempuan. Keterlibatan ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kesadaran kesetaraan gender yang terkonstruksi oleh perempuan itu sendiri.

Hal yang sama juga terjadi pada Rohana Kudus (1884-1972), dijuluki sebagai wartawati pertama di Indonesia. Perjuangannya terhadap kaum perempuan dan kesadarannya terhadap kesetaraan gender itu dipengaruhi oleh keterbukaan, bacaan dan kondisi yang dihadapinya. Rohana Kudus melibatkan diri lebih luas ke dalam jurnalistik untuk kepentingan perjuangan perempuan, sehingga perempuan mendapatkan akses yang luas dalam membangun kehidupannya.

Kesadaran terhadap kesetaraan gender bagi perempuan ternyata juga dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan dan keterbukaan yang dimiliki. Pendidikan diperoleh perempuan melalui berbagai pelatihan dan pemberdayaan yang dilakukan. Salah satunya adalah pemberdayaan *need for achievement* yang dibiayai oleh Diktis yang diikuti oleh 24 orang perempuan pada tahun 2015. Dalam pemberdayaan ini terungkap bahwa perempuan Desa Dendun, pada dasarnya terbuka dengan pembaharuan dan membutuhkan *recharging* untuk membangun potensinya. Keterbukaan dan *recharging* ini menjadi salah satu pendorong bagi perempuan untuk menyadari kesetaraan tersebut, sehingga perempuan terlibat dalam kepemimpinan publik.

Dari 24 orang perempuan yang mendapatkan pemberdayaan *need for achievement* itu, ternyata mempunyai pendidikan yang rendah. Dengan pendidikan yang rendah, perempuan sangat menyadari bahwa pendidikan bahagian yang tidak bisa

dipisahkan dalam membangun jati dirinya. Tanpa ada pengetahuan dan pendidikan maka makna kesejahteraan serta keterlibatan dalam ranah publik tidak akan menjadi perhatian bagi perempuan, sehingga pelatihan untuk perempuan menjadi tumpuan bagi masyarakat Dendun.

Pendidikan yang rendah dikalangan perempuan, dapat dilihat dari 24 peserta pelatihan pada umumnya tidak tamat Sekolah Dasar termasuk kedua Ketua RT perempuan tersebut. Data tentang pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 : Tingkat Pendidikan Perempuan

Pendidikan	Jumlah	%
SD-Tidak Selesai	18	75
SLTP	4	17
SLTA	2	8
D3	0	0
Sarjana	0	0
Jumlah	24	100

Data di atas menunjukkan bahwa perempuan memiliki pendidikan tidak tamat Sekolah Dasar sebanyak 18 orang (75%), sedangkan yang menyelesaikan pendidikan di SLTP sebanyak 4 orang (17%) dan sebanyak 2 orang (8%) lagi adalah tamatan SLTA. Namun, diantara mereka mempunyai motivasi yang tinggi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari berbagai kesempatan, sehingga perempuan-perempuan yang ada di Desa Dendun membangun kepercayaan untuk terlibat dalam kepemimpinan publik.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan publik ternyata sangat dipengaruhi oleh kesadaran perempuan dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya. Kesadaran ini dapat muncul dari kesadaran individual, kolektif dan kesetaraan gender. Kesadaran-kesadaran itu yang mendorong perempuan di Desa Dendun yang terpencil di ditengah laut untuk terlibat dalam kepemimpinan publik yang dimulai dari level terendah menjadi Ketua RT.

Keterlibatan perempuan menjadi salah satu indikator bahwa di wilayah-wilayah terpencil sesungguhnya perempuan sudah mengkonstruksi kesadaran dan kesetaraan gender. Dalam keterlibatan di ranah publik, pada hal secara pengetahuan perempuan dan masyarakat setempat tidak mengetahui tentang aksi afirmatif seperti yang berlaku dalam dorongan keterlibatan perempuan di partai politik dan parlemen.

Walaupun pendidikan perempuan rendah, namun kesadaran untuk berpartisipasi dalam kepemimpinan publik sudah disadari sebagai bahagian dalam proses kehidupan. Namun, karena rendahnya pendidikan perempuan, jelas berimplikasi kepada kualitas kepemimpinan. Tetapi bagaimanapun, perempuan sudah menunjukkan adanya kesetaraan diranah publik, sehingga perempuan tidak lagi dianggap sebagai kelompok yang lemah dan tidak mempunyai daya saing. Untuk itu, perempuan di masyarakat terpencil di tengah-tengah laut sangat memerlukan berbagai *recarching* untuk memberdayakan dirinya.

REFERENSI

- Alatas, S. (2014). *Dampak konvergensi media terhadap akulturasi budaya lokal*. Tersedia: http://www.academia.edu/6171985/Dampak_Konvergensi_Media_Terhadap_AkulturasBudaya_Lokal. [20 November 2014].
- Ali, I. (2016). Menghidupkan semula semangat nusantara melalui pengajian sejarah maritim di alam Melayu. *Susur Galur*, 1(2).
- Ariff, M., Raduan, M., & Talib, S. (1995). Penulisan dan realiti sejarah Asia Tenggara: Satu persoalan. *Journal of Southeast Asian Studies*.
- Aripurnami, S. (2013). Transformasi gerakan dan menguatnya kepemimpinan perempuan. *Tentang Penulis*, 63.

- Hanani, S. (2011). Rohana Kudus dan pendidikan perempuan. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 10(1), 37–47.
- Handayani, C. S., & Novianto, A. (2004). *Kuasa wanita Jawa*. PT LKiS Pelangi Aksara.
- Johnson, D. P., & Lawang, R. M. (1994). *Teori sosiologi klasik dan modern*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kamal, M. (2016). Perempuan peladang, dari perempuan terkebelakang menuju perempuan berkembang: Pemberdayaan berbasis riset pada perempuan peladang di pinggir hutan Rimbo Air Karuah Lambah Tabiang-Bukit Talang-Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman.
- Kurniawan, W., & Jaya, C. W. (2017). Resiko perahu buatan masyarakat Tanjung Pinang berdasarkan hukum perasuransian. *Journal of Judicial Review*, 18(1), 100–111.
- Lovenduski, J. (2008). *Politik berparas perempuan*. Kanisius.
- Marzali, A. (2005). *Antropologi dan pembangunan Indonesia*. Prenada Media.
- Mulyana, D., & Haji, U. M. R. (n.d.). Peran kepemimpinan kepala desa dalam pembangunan infrastruktur desa Dendun Kabupaten Bintan tahun 2011-2013.
- Muslikhati, S. (2004). *Feminisme dan pemberdayaan perempuan dalam timbangan Islam*. Gema Insani.
- Nurhayati, E. (2012). *Psikologi perempuan dalam berbagai perspektif*. Jogjakarta.
- Remiswal, R. (2017). Pendidikan gender dalam kerangka peningkatan partisipasi perempuan di lingkungan nagari (Studi kualitatif di Nagari Salimpaung Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar). *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 12(1), 62–87.
- Rismawati, S. D. (2013). Partisipasi perempuan dalam pusaran pembangunan daerah (Telaah Kritis atas Kendala dan Solusi). *Muwazah*, 4(1).
- Sapitri, R. A. (n.d.). Ketidakadilan gender pada perempuan dalam novel entrok karya Okky Madasari dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.
- Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235–253.
- Yuliati, Y. (2016). Kejayaan Indonesia sebagai negara maritim (jalesveva jayamahe). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 27(2).